

# BAB I

## P E N D A H U L U A N

### A. LATAR BELAKANG

ICMI yang lahir bulan Desember 1990 telah mampu memberi warna kehidupan politik dan keagamaan di tanah air. Kehadirannya memunculkan pro dan kontra ditengah masyarakat. Kelompok yang setuju dengan kehadiran ICMI berpendapat, adanya ICMI memberikan harapan bagi tumbuhnya semangat keberagaman yang bersih dari firdoh-firdoh aliran keagamaan. Kelompok ini juga berpendapat, ICMI mampu menjadi pemersatu ummat, yang dengan itu akan mempercepat proses pembangunan bangsa.

Sementara, bagi mereka yang kurang sependapat dengan lahirnya ICMI berpikiran bahwa organisasi ini hanya akan menambah jumlah kelompok primordial sehingga membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa. Mereka juga menuduh ICMI cenderung mempersubur sektarianisme dalam kehidupan berbangsa.

Lahirnya ICMI yang begitu cepat dan segera mendapat sambutan luar biasa dari pihak kekuasaan, juga menjadi pertanyaan berbagai pihak. Antara lain, adakah telah terjadi perubahan kebijakan terhadap ummat Islam dari yang sebelumnya dicurigai dan dimusuhi, apalagi membentuk organisasi cendekiawan semacam ini ?

Sebenarnya kalaulah mau mengamati lebih dalam dan

serius tentang ICMI; kesalah pahaman, kekagetan, kekhawatiran dan semacamnya akibat kurang mengerti peran apa yang sedang dimainkan ICMI dan tema apa yang diperjuangkan organisasi itu, sedikit banyak tentu akan berkurang.

Bila mau menyimak, dalam fenomena kehadiran ICMI akan ditemukan dualisme peran vital yang sedang dimainkan. Masing-masing mendorong transformasi yang cukup mendasar dari peran lama yang diyakini sebelumnya sebagai kemapanan. Pada perjuangan ini, acapkali ICMI bersinggungan dengan institusi kemapanan tadi sehingga melahirkan tanggapan yang variatif: baik bernada gembira, khawatir ataupun marah dan benci tergantung sejauh mana dia merasa diuntungkan ataupun dirugikan dengan keberadaan ICMI. Bentuk peran ganda itu: Pertama, menyangkut perubahan pola permainan politik orde baru yang nampak pada sikap politik pemerintah terhadap Islam. Kedua, pergeseran nuansa pemikiran keagamaan pada era IPTEK di penghujung abad XX ini.

#### **Pertama, Pergulatan Politik Islam Masa Orde Baru.**

Tahun-tahun terakhir ini perbendaharaan kata yang menyangkut kehidupan umat Islam Indonesia diperkaya dengan berbagai istilah depolitisasi, birokratisasi, kontekstualisasi, pribumisasi, konvergensi dan lain-lain. Munculnya berbagai istilah ini dipergunakan untuk memperjelas rumusan tentang kondisi, situasi dan perkembangan umat Islam.

sekaliqus menunjukkan kalau kehidupan ummat Islam Indonesia memang senantiasa dinamis.<sup>1</sup>

Dinamika politik santri sejak awal orde baru hingga penghujung abad ini, bila diklasifikasi akan terbagi dalam dua dasawarsa yang berbeda:

Dasawarsa pertama, diwarnai oleh kekecewaan-kekecewaan menanggapi rekayasa dari pemerintah akibat mempertahankan prinsip-prinsip ideologis-politis yang saat itu diyakini sebagai satu-satunya prinsip dasar Islam yang wajib diperjuangkan, pada periode ini prinsip kuncinya adalah konsep ideal tentang negara Islam.<sup>2</sup> Hukum Islam dapat terlaksana dalam kehidupan masyarakat Indonesia bila negara ini berbentuk negara Islam. Pada posisi ini sosok politik kaum santri dimitoskan sebagai ancaman, oposan dan radikal.

Ketidak ramahan pemerintah orde baru terhadap gerakan ummat Islam, terwujud dalam setiap kebijakan politik pemerintah dirasa menekan dan mendiskreditkan ummat Islam yang bermuara terhadap lahirnya kekecewaan-kekecewaan. Kekecewaan pertama yang mendalam dirasakan oleh elite santri modernis menyusul keagalannya merehabilitasi masyumi dan melahirkan partai islam baru yang bersih dari campur

1. Abdul Munir Mul Khan, Runtuhnya Mitos Politik santri, Sipress, Yogyakarta, 1992, hal. v

2. Kuntowijoyo, Dinamika Sejarah Ummat Islam Indonesia, Shalahuddin Press, Yogyakarta, Cet. II, 1994, hal. 30

tangan pemerintah.<sup>3</sup> Kemudian beruntun pada masalah fusi partai, undang-undang perkawinan, aliran kepercayaan maupun masalah azas tunggal yang sedikit banyak ikut andil membida-  
ni lahirnya radikalisme Islam, tercatat kasus tanjung priok disusul pengeboman BCA Bank, Stupa candi Borobudur dan gereja di Malang, ulah mereka yang tidak puas dan kecewa dengan kebijakan pemerintah itu.

Dasawarsa kedua, lebih diwarnai kesadaran pluralisme, mereka juga mulai melakukan redefinisi ajaran Islam, jargon "Islam yes, politik Islam no" dikembangkan, mereka lebih bisa memahami dan menerapkan subyektifitas ajaran Islam sesuai kadar tekstualnya, sekaligus mengamalkan obyektifitas ajaran Islam sesuai kebutuhan konstektual.

Pada posisi ini terjadi saling tafahum antara birokrasi dan kaum santri. Lobi-lobi elite santri semakin rasional dan fungsional. Kesadaran perjuangan diarahkan pada prinsip "Rahmatan lil-alamin", mendorong kesatuan tema dengan tekad pemerintah mensukseskan pembangunan Bangsa.

Sikap lunak pemerintah terbukti dengan terproduknya beberapa Undang-Undang yang memihak pada umat Islam seperti UUSPN (Sistem Pendidikan Nasional), UUPA (Peradilan Agama), Kompilasi Hukum Islam menandai semakin melembaganya jaringan lobi golongan santri dengan hampir seluruh kekuatan politik termasuk elite birokrat dan ABRI.

---

3. A. Munir mulkhan, Op-Cit, hal. 6

Proses perpolitikan santri tersebut mencapai tahap pelembagaan setelah terbentuknya aliansi antara elite santri dengan santri teknokrat dan birokrat dalam wadah

Ikatan Cendekiawan Muslim Se-Indonesia (ICMI). Proses pendahuluan masalah ini dicerminkan oleh munculnya kebulatan tekad sekelompok elite santri dengan tokoh yang dekat dengan pusat lingkaran elite birokrat tahun 1989. Tampaknya identifikasi santri dalam mitos sebagai oposan dan membangkang sudah mulai berakhir.<sup>4</sup>

#### **Kedua, Pergeseran Nuansa Pemikiran Keagamaan.**

Dalam era globalisasi ilmu dan budaya, hampir semua sendi-sendi kehidupan umat manusia mengalami perubahan yang amat dahsyat. Institusi sosial-kemasyarakatan, kenegaraan bahkan tak terkecuali institusi keagamaan tidak luput dari pengaruh arus globalisasi itu. Pada era ini masalah-masalah besar sosial kemasyarakatan mengambil bentuk seperti arah Pembangunan, transformasi sosial-politik dan budaya, kualitas SDM, problematika kemiskinan, lingkungan hidup dan persoalan lain yang bersifat empiris-realistis menuntut sumbangan pemikiran dan uluran tangan organisasi-organisasi independen yang bernuansa sosial kemasyarakatan. Pemikiran keagamaan pada kondisi ini dibutuhkan yang lebih luas

---

4. *I b i d.* hal. 5

cakupannya daripada yang sudah mentradisi dalam literatur klasik.

Sementara itu gelombang arus informasi era globalisasi semakin mendunia. Issue-issue informatif penting terbetik dipojok dunia barat akan diterima oleh berbagai pojok dunia lain hanya dalam sekejap. Imbas perkembangan informasi ini mendorong unsur-unsur kehidupan lain mengalami transformasi dengan amat cepat, menyangkut perilaku ekonomi, politik, sosial, budaya dan lain sebagainya. Arus teknologi ini tidak mungkin ditolak, setiap bangsa akan terkena imbasnya, semakin ditolak semakin jauh bangsa itu terpuruk dalam keterbelakangan dan terisolir dari perkembangan global.

Gelombang arus informasi tersebut mengandung pengaruh positif juga negatif secara serentak, bisa mengantarkan kemajuan bangsa dan sekaligus menggerogoti identitas bangsa. Ketangguhan suatu bangsa dibidang ideologi, pemikiran, ilmu pengetahuan dan teknologi akan membantu memberi perimbangan dalam memfilter arus yang masuk, sebaliknya kelemahan dibidang tersebut akan membikin mereka menjadi bulan-bulanan arus globalisasi dan meluluh lantakkan identitasnya.

Kaum santri sebagai mayoritas bangsa Indonesia harus menempatkan diri pada garda depan tameng kekuatan bangsa. Mereka perlu merefleksikan diri sebagai penanggung jawab umat, dalam bentuk menjaga, membina dan menyeimbangkan ipoleksosbud bangsa sehingga mampu menghadap segi positif

arus informasi dan perkembangan IPTEK dari luar secara kreatif inovatif disamping meminimalisir unsur-unsur negatif destruktifnya semaksimal mungkin.

Tantangan yang maha berat ini, tentu harus direspon secara berimbang sistematis dan logis. Umpamanya dengan membangkitkan unsur potensial dari sumber daya kaum muslim sendiri sebagai proyek internal baik berupa penyeragaman orientasi, pembangkitan kesadaran, penggalian dan pengembangan kreatifitas serta kaderisasi sehingga sosok umat menjadi kuat dan diperhitungkan dengan kata lain memiliki *transforming power* yang cukup. Disisi lain umat Islam harus berupaya meningkatkan hubungan dengan pihak luar sebagai proyek eksternal sebagai rekanan senasib seperjuangan dan sepenanggungan untuk meningkatkan kualitas demokrasi bangsa dan menghilangkan kesan eksklusif mayoritas ditengah umat lain yang minoritas.

Kesiapan umat dalam menghadapi tantangan globalisasi dunia yang berat ini harus dimotori dan dipelopori oleh mereka-mereka yang memiliki kapasitas intelektual cukup dan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Mereka itu umumnya menduduki tingkat elite dilingkungan kaum santri dan biasa kita sebut kaum cendekiawan.

Mereka yang disebut kaum cendekiawan itu memiliki sifat dan sikap yang independen, berperilaku cendekia yang dilandasi komitmen dakwah islamiyah; memiliki kedalaman berbagai disiplin keilmuan dan keleluasaan pandangan, disertai kebijaksanaan dan keadilan sehingga bisa bergerak

dalam multidimensi aktifitas kehidupan. Mereka tidak terbenam dan terbawa oleh arus perubahan, kemajuan dan perkembangan zaman: tetapi dengan jiwa kritis kreatif, obyektif dan bertanggung jawab berusaha menginternalisasi segala permasalahan umat kemudian menjawabnya dengan berbagai alternatif pemecahan, mengarahkan perubahan masyarakat, mengisi dan mewarnai kemajuan dan perkembangan zaman.<sup>5</sup>

Untuk merealisasikan proyek besar itu (filterisasi, transformasi dan inofasi) seorang cendekiawan muslim akan memikul beban yang sangat berat bila bekerja sendiri, selain juga amat lemah tingkat bargainingnya dengan pihak-pihak penentu kebijakan, sehingga terkadang teriakan mereka bagaikan gema dibelantara tiada seorangpun yang merealisasikan. Namun hal itu akan berbeda bila mereka memiliki saluran yang jelas yang bersifat lembaga dan diakui, hasil kreatifitas mereka berupa kekuatan kelompok yang berbasis massa yang memiliki kekuatan bargaining untuk dipertimbangkan.

Pada kondisi seperti inilah ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Se-Indonesia) terbentuk. Di satu sisi tampil mengakumulasikan diri sebagai ujung tombak pencerahan bangsa Indonesia menapaki era IPTEK abad XXI, disisi lain tampil sebagai elite santri mencoba menginternalisir problematika umat islam dan kehendak mereka sebagai umat mayoritas untuk

---

5. Drs. Imam Bawani, M.A Dan Drs. Isa Anshari, Cendekiawan Muslim Dalam Perspektif Pendidikan Islam, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1991, hal. 27

ikut berperan di pentas Nasional mewarnai kebijakan - kebijakan yang ada, menghilangkan kesan mayoritas dalam kuantitas namun minoritas dalam kualitas yang selalu menjadi sasaran empuk rekayasa pihak luar di berbagai bidang kehidupan. Dalam upaya untuk menampilkan jati diri umat islam itulah aktifitas ICMI bersinggungan dengan dinamika politik Orde baru.

Terakhir timbul arah baru dalam perilaku politik santri yaitu sikap akomodatif dan integratif dengan birokrasi, menepis kesan marginal dan oposan yang sempat dimitoskan. Masa depan mereka lebih terefleksikan sebagai kekuatan sosial, kekuatan ekonomi, kekuatan budaya dan sebagainya. Pada kondisi seperti inilah ICMI tampil mengibarkan bendera kaum santri dan memancangkannya sebagai tonggak arah baru dinamika politik santri akhir abad XX.

## **B. PENEKASAN JUDUL**

Judul skripsi ini adalah " ICMI ( Dinamika Politik Santri Akhir Abad XX )". Untuk memahami dan menelaah tulisan ini secara benar terjauhkan dari kesalah pahaman, maka terlebih dahulu perlu dijelaskan istilah - istilah yang terdapat pada judul tersebut diatas. Diantara istilah - istilah yang perlu diterangkan sebagai berikut :

1. ICMI ( Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia ).

"Ikatan" mempunyai pengertian perserikatan atau perkumpulan, semisal IDI (Ikatan Dokter Indonesia).<sup>6</sup> Dalam konteks ini maksudnya adalah Perserikatan atau perkumpulan Cendekiawan Muslim se-Indonesia.

"Cendekiawan" menurut Dr. J.Gonda istilah ini berasal dari bahasa Sanskerta yaitu Canakya, dalam bahasa melayu menjadi Candakiya dan kemudian berubah menjadi cendekia dalam istilah sekarang, yang memiliki arti Cerdas atau pandai.<sup>7</sup>

Dalam Anggaran Rumah Tangga ICMI Cendekiawan Muslim mempunyai pengertian :

"Seorang atau kelompok orang Islam yang terus menerus meningkatkan kemampuan berfikir, menqgali, memahami dan mengamalkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kehidupan keaqamaan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan untuk diabdikan bagi kesejahteraan umat manusia".<sup>8</sup>

Cendekiawan dalam beraktifitas tidak harus dibatasi perindividu namun bisa juga berkelompok. Berkelompok bukan berarti menqgolong atau ashobiyah yang menempatkan diri pada sikap eksklusif dan sektarian yang memecah belah umat. Mereka senantiasa berpikir, meneliti, memahami rahasia -

6. W.J.S Purwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1993, hl. 371

7. Lukman Ali, Dari Canakya Sampai Cendekia, Tempo, no 14, Tahun XIV ( Juni, 1994 ), hal. 44

8. Abrar Muhammad (edit.), ICMI Dan Harapan Umat, (mengutip AD/ART ICMI), Yayasan Pendidikan Islam Ruhama, Jakarta, 1991, hal.276

rahasia yang terkandung dalam ciptaan Allah untuk diangkat menjadi teori dan diterapkan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, kemudian diamalkan dalam karya nyata berupa teknologi konstruktif, dilandasi oleh pemahaman dan pengamalan nilai - nilai Islam, untuk dipersembahkan bagi kesejahteraan umat manusia atau "Rahmatan lil alamin". Mereka inilah yang disebut "Ulul Albab" yang dikaruniai hikmah kesanggupan mengetahui kebenaran. Mereka bukan sekedar ilmuwan yang menguasai spesifikasi satu bidang keilmuan saja sebagai profesi dan bukan pula sekedar intelektual yang mampu merenung, berfikir dan menganalisa an sich, namun mereka juga mampu menatap, menafsirkan dan merespon persoalan yang muncul dalam kehidupan menyangkut dimensi keilmuan, budaya, politik, kemanusiaan dan sebagainya.

Sedangkan Makna ICMI menurut ART organisasi ini memiliki pengertian :

"Organisasi kemasyarakatannya yang bersifat keadamaan dan kebudayaan yang menghimpun para cendekiawan muslim se-indonesia atas dasar kesamaan cita - cita dan profesi kecendekiwaan".<sup>9</sup>

Menurut definisi diatas, ICMI merupakan organisasi sosial kemasyarakatan sebagaimana Muhammadiyah dan NU yang bersifat keadamaan dan kebudayaan. Beranggotakan para cendekiawan muslim se-indonesia yang memiliki persepsi dan cita-cita perjuangan yang sama untuk mengembangkan dan menyumbangkan ilmu dan teknologi yang tinggi nilainya

9. I b j d. hal.176

(sesuai dengan profesi masing-masing) yang berguna bagi kemajuan umat islam, masyarakat, bangsa dan negara.

## 2. Dinamika Politik Santri Akhir Abad XX

Istilah "dinamika" berasal dari kata "dynamic" dalam bahasa Inggris yang artinya kekuatan fisik dan upaya berkelanjutan untuk bergerak.<sup>10</sup>

"Politik" menurut makna etimology berasal dari kata "polis" dalam bahasa Yunani yang berarti negara kota, kata ini pertama kali diperkenalkan oleh Aristoteles melalui pengamatan tentang "Manusia yang pada dasarnya binatang politik" maksudnya hakekat kehidupan sosial sesungguhnya merupakan politik dan interaksi satu sama lain dari dua atau lebih orang sudah pasti akan melibatkan hubungan politik.<sup>11</sup> Menurut makna terminology pemahaman system politik adalah semua aspek masyarakat yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi pemerintahan, secara konseptual didefinisikan demikian sehingga secara logis dan perilaku terjalin satu sama lain dan berkaitan dengan proses pemerintahan.<sup>12</sup> Sebagai contoh, lembaga keadamaan dapat dianggap bagian dari system politik sejauh mempengaruhi pemerintahan

10. A.S. Hornby, Advanced Learner's Dictionary Of Current English, Oxford University Press, 22nd impression, Oxford, 1988, p. 272

11. Carlton Clyner Rodee et-al, Pengantar ilmu Politik (terj.), PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet. II, 1993, hal 2-3

12. i b i d, hal. 26

dan perilaku politik warga negara.

Definisi diatas menawarkan dua penafsiran makna politik; pertama, politik difahami secara konseptual tatkala pelaku politik secara tidak langsung mempengaruhi pemerintahan. kedua, politik difahami secara logis tatkala perilaku pelaku politik berkaitan langsung dengan proses pemerintahan. Pada gilirannya ICMI bersama ormas lain berperan dalam posisi pertama. Sementara posisi kedua diduduki oleh organisasi-organisasi politik yang memang interest kekuasaan.

Secara etymologis istilah "santri" berasal dari kata "shastri" dalam bahasa India yang berarti orang yang tahu kitab - kitab suci Hindu atau seorang Ulama.<sup>13</sup> Dalam hal organisasi sosial santri merupakan golongan yang membentuk rangkaian lingkaran - lingkaran sosial yang meningkat dari setiap pribadi sampai suatu umat, umat islam.<sup>14</sup>

Berangkat dari pemahaman definisi diatas, dalam tulisan ini kaum santri difahami sebagai umat islam Indonesia yang memiliki komitmen terhadap agamanya, selalu menjalin hubungan baik secara vertikal kepada tuhanNya (Mua'ama- lah ma'allah), dan secara horisontal terhadap umat manusia (mu'amalah ma'annas). Tidak dibedakan dari strata sosial

13. Zaini Muhtarom, Santri Dan Abangan Di Jawa, INIS, Jakarta, 1988, hal. 6. dikutip dari M. Chaturvedi Dan B.W. Timardi, A Practical Hindi - English Dictionary (Delhi:Rashtra printers,1970) p. 627

14. I b i d, hal. 8

mana mereka berangkat, apakah mereka kaum pesantren tradisional, kaum modernis, birokrat, priyayi, intelektual dan sebagainya.

Dari beberapa pengertian istilah diatas maka dapat ditegaskan bahwa maksud kalimat judul "ICMI (Dinamika Politik Santri Akhir Abad XX)" adalah mendeskripsikan ICMI secara historis dan menganalisisnya secara politis tentang peran sertanya dalam percaturan politik pembangunan indonesia akhir abad XX.

### C. ALASAN MEMILIH JUDUL

Judul ini dikaji, dipilih dan diangkat dalam karya tulis ini dengan alasan sebagai berikut :

1. ICMI adalah organisasi sosial budaya di Indonesia yang notabene beranggotakan para elite kaum santri yang dipandang menduduki pos - pos agent of social change di pentas pembangunan nasional pada akhir abad XX ini.
2. Bersamaan dengan munculnya ICMI, timbul fenomena baru dalam orientasi politik kaum santri yaitu sikap akomodatif dan integratif dengan pihak birokrasi secara fulgar.<sup>15</sup> Transformasi sikap politik itu tentu akan mendorong penterjemahan baru pula pada sikap sosial, ekonomi, budaya dan sebagainya.

---

15. Robert W. Hefner, ICMI Dan Perjuangan Menuju Kelas Menengah Indonesia, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1995, hal. 1

3. Bagaimanapun juga keberadaan ICMI tetap menimbulkan pro dan Kontra , harapan dan kekhawatiran ditingkat elite politik Nasional maupun ditengah kaum santri sendiri yang menarik untuk dibahas.

#### D. LINGKUP BAHASAN DAN RUMUSAN MASALAH

Fokus diskusi pada tulisan ini menyangkut Historiografi ICMI ditingkat pusat, peran sertanya dipentas politik Nasional, latar belakang dinamika politik santri masa orde baru dan masa tumbuh berkembangnya ICMI.

Lingkup bahasan skripsi dibatasi dimensi ruang yaitu sebatas wilayah Indonesia yang berkaitan langsung dengan aktifitas ICMI, dan dimensi waktu yaitu sejak dinamika politik santri masa orde baru sebagai prolog hingga berdiri dan berkembangnya ICMI akhir abad XX.

Dengan Demikian, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah latar belakang dinamika politik santri masa orde baru sebelum ICMI berdiri ?
2. Bagaimanakah bentuk peran dan sikap politik ICMI terhadap kaum santri maupun pembangunan bangsa Indonesia ?
3. Sumbangan apakah yang diberikan oleh ICMI terhadap sosial budaya kaum santri dan bangsa Indonesia secara umum ?
4. Bagaimanakah sikap dan reaksi masyarakat terhadap perilaku politik ICMI ?

### E. TUJUAN PENULISAN

1. Memahami Dinamika Politik santri sejak zaman orde baru sebagai latar belakang perilaku politik santri.
2. Mengungkapkan peran politik ICMI ditengah-tengah dinamika kaum santri dan pembangunan indonesia akhir abad XX.
3. Memaparkan karya - karya inofatif ICMI yang disumbangkan bagi kesejahteraan kaum santri dan masyarakat Indonesia.
4. Mengklasifikasikan pertentangan dilematis, pendapat pro dan kontra menanggapi perilaku ICMI dan sepakterjang anggotanya.

### F. METODE PENULISAN

Metode sejarah adalah proses menquji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau , sedangkan rekonstruksi imajinatif dari peristiwa masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses tersebut adalah historiografi.<sup>16</sup>

Penulisan skripsi ini menggunakan methode sejarah yang menggunakan tahapan - tahapan proses penulisan. Pertama, sudah menjadi konsensus umum bahwa sebelum memulai memasuki proses historiografi perlu dirumuskan terlebih dahulu permasalahan yang akan dibahas sebagai landasan

-----

16. L. Gottschalk, Mengerti Sejarah (terj. Nugroho Notosusanto), Pen. UI Press, Jakarta, 1986, hal. 32

untuk mencari data dan fakta sejarah yang dibutuhkan. Kedua, merupakan usaha mencari, mengklasifikasi, menguji sumber - sumber sejarah sehingga ditemukan fakta yang valid dan relevan dengan kerangka bahasan, kemudian menginterpretasi fakta tersebut secara kronologis dan menampilkannya dalam bentuk karya tulis.

Metode penulisan tersebut bila dijabarkan lebih jauh akan didapatkan tahapan - tahapan kelompok kegiatan sebagai berikut :

- a. Heuristik yaitu kegiatan menghimpun jejak - jejak masa lampau dan klasifikasi sumber - sumber primer dan sekundernya.
- b. Kritik atau analisa terhadap sumber - sumber yang ada untuk mengetahui sejauh mana validitas data tersebut dan relevansinya dengan tema karya tulis. Kritik itu bisa berupa: kritik intern yang bersangkutan dengan apakah isi sumber itu dapat memberikan informasi yang kita butuhkan. Dan kritik ekstern yang bertalian dengan apakah sumber itu memang sumber sejati yang kita kehendaki (apakah masih asli, turunan atau sudah diubah-ubah).<sup>17</sup>
- c. Interpretasi atau sintesa yaitu upaya menafsirkan keterangan dari fakta-fakta sejarah sebagai hasil kritik data diatas. Wujud interpretasi sejarah merupakan penjelasan

---

<sup>17</sup>. Nugroho Notosusanto, Masalah Penelitian sejarah Kontemporer, Yayasan Idayu, Jakarta, 1978, hal. 37

peristiwa sehingga diperoleh suatu kajian sejarah yang menarik dan hidup. Penjelasan ini diupayakan agar tercapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa sejarah.<sup>18</sup>

- d. Historiografi yaitu penulisan sejarah. Kegiatan ini merupakan yang terakhir dari tahapan metode sejarah dan merupakan inti dari kajian sejarah itu, yaitu berupa upaya rekonstruksi peristiwa masa lampau untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam bentuk karya tulis yang sistematis dan komunikatif.<sup>19</sup>

#### **G. SISTEMATIKA PENULISAN**

Untuk memberikan persepsi yang tepat, utuh dan menyeluruh, maka skripsi ini disusun dengan sistematika penulisan yang terbagi dalam bab - bab pertama sampai kelima beserta uraiannya berbentuk sub - sub bab.

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi pembahasan tentang latar belakang judul, penegasan judul, alasan memilih judul, ruang lingkup bahasan dan perumusan masalah diakhiri dengan tujuan, metode dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi kegiatan politik santri pada masa

---

18. DR. Hasan Usman, Metode Penelitian sejarah (terj. Mu'in Umar et-al.), Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, Jakarta, 1986 hal. 117

19. Nugroho Notosusanto, Op-Cit, hal. 42

orde baru yang diawali dengan pengantar, kemudian transformasi dari orientasi ideologi ke orientasi program, juga transformasi dari federasi ke fusi dilanjutkan dengan problematika yang mengundang polemik dilingkungan santri yaitu masalah aliran kepercayaan, Pancasila sebagai asas tunggal, undang-undang pendidikan nasional dan undang-undang peradilan agama serta analisa penulis tentang dinamika politik santri masa orde baru itu.

Bab ketiga, menerangkan tentang ICMI yang berkaitan dengan sejarah berdirinya organisasi tersebut baik secara kultural maupun proses terbentuknya. Azas dan tujuan organisasi, struktur kepengurusan, program-program ICMI serta peran politik ICMI dipentas nasional, menyangkut manuver politik Habibie maupun realitas politik ICMI.

Bab keempat, membahas tentang reaksi-reaksi yang muncul merespon kehadiran ICMI dan sepak terjangnya diberbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik, budaya dan sebagainya. Reaksi tersebut berupa tanggapan yang positif, skeptif maupun negatif dengan fokus sorotan yang variatif. Disambung sikap ICMI dalam menanggapi reaksi tersebut.

Bab kelima, berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kalimat penutup.

Dengan demikian maka berakhirilah pembahasan dalam skripsi ini setelah diakhiri dengan penutup serta dilampiri dengan hal-hal yang dianggap penting dan memiliki relevansi dengan tulisan skripsi ini.